

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. Dengan fisik yang sempurna, unggul dibandingkan makhluk lainnya, salah satunya berkat anugerah akal. Dengan potensi akal yang luar biasa, manusia diberikan amanah sebagai *khalifah fi al-ardh* (pemimpin di bumi), yang membawa tanggung jawab besar untuk menjaga dan memakmurkan bumi sesuai dengan nilai-nilai ilahi. Kesempurnaan akal ini membuka jalan bagi manusia untuk berkembang melalui pendidikan yang terarah, sistematis, dan berkelanjutan (Tafsir, 2016:37). Melalui pendidikan, potensi akal manusia dapat dioptimalkan untuk mencapai kehidupan yang bermakna, baik secara individu maupun kolektif (Marimba, 1989:177).

Pendidikan, menurut pandangan Islam, merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk mentransformasi nilai-nilai moral dan spiritual (*transfer of values*). Pendidikan harus memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini penting agar pendidikan tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga mengaktualisasikan potensi spiritual dan sosial peserta didik (Widodo, 2018:222).

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk manusia unggul yang cerdas secara *holistik*, baik dalam dimensi intelektual maupun spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh (Mas'ud 2020:185), tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*al-sa'adatu al-darain*), baik secara materi maupun spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas individu. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga

bijaksana dalam bertindak, beretika, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam harus dapat beradaptasi dengan tuntutan kehidupan modern, namun tetap berlandaskan nilai-nilai humanisme dan spiritualitas yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan pendidikan yang humanis dan demokratis, yang mengedepankan pengembangan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab (Tilaar, 2006:183). Pendidikan humanis bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak setiap individu agar dapat mengaktualisasikan potensi diri secara maksimal. Namun, dalam kenyataannya, pendidikan seringkali mengalami kemunduran nilai (*dehumanisasi*), yang tercermin dalam marginalisasi peserta didik dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik pendidikan. Fenomena *dehumanisasi* ini, sebagaimana disoroti oleh John Dewey dan Immanuel Kant, menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya memanusiakan manusia, bukan hanya dijadikan alat untuk kepentingan pihak tertentu (Abdillah, 2017:4).

Dehumanisasi dalam pendidikan menciptakan ketimpangan yang dapat mengarah pada hedonisme, materialisme, dan eksploitasi. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam, yang seharusnya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan memupuk semangat saling menghargai serta peduli terhadap sesama. (Abd. Latif Manan & Khairudin 2019:26) mengidentifikasi beberapa masalah yang menghambat pendidikan Islam, antara lain kecenderungan dikotomis dalam orientasi pendidikan, yang hanya fokus pada ilmu agama dan mengabaikan ilmu lainnya, serta rendahnya semangat kritis dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berfokus pada nilai kemanusiaan yang mendalam dan mengutamakan prinsip-prinsip yang mendukung kebebasan berpendapat dan hak-hak individu, yang juga menjadi inti dari pendidikan humanis.

Pendidikan berbasis humanisme religius berlandaskan pada pemikiran bahwa manusia memiliki martabat yang tinggi, bukan sekadar objek yang harus dididik untuk tujuan praktis. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi akal dan hati secara harmonis, serta menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. (Nurcholish Madjid, 1992:62-65) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus memiliki dimensi transformatif yang mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan beradab. Madjid berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang baik secara personal, tetapi juga individu yang aktif memperjuangkan keadilan dan kemaslahatan umat.

Sementara, (Fazlur Rahman, 1984:121-124) juga menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam pendidikan Islam, yang menyatukan ilmu agama dan ilmu sekuler. Menurut Rahman, pendidikan ideal harus mengarah pada pengembangan individu yang mampu menjawab tantangan zaman secara praktis, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang humanis dan religius tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga moral, sosial, dan spiritual.

Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 memberikan landasan filosofis bagi pendidikan berbasis humanisme religius. Ayat pertama yang berbicara tentang perintah membaca (*iqra'*) menegaskan pentingnya pengetahuan dan pendidikan sebagai sarana untuk membuka cakrawala dunia. Proses membaca ini tidak hanya berarti membaca teks, tetapi juga membaca dunia dan memahami fenomena kehidupan dengan landasan nilai-nilai yang bersumber dari Allah Swt. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menggarisbawahi pentingnya pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Melalui pendekatan tafsir tematik terhadap Q.S. Al-‘Alaq, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam harus menciptakan keseimbangan

antara akal dan hati, ilmu dan iman, serta individu dan masyarakat. Ayat ini mengajak umat untuk tidak hanya mengembangkan potensi intelektual, tetapi juga menyadari bahwa segala ilmu yang diperoleh harus berorientasi pada pengakuan terhadap kebesaran Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang humanis religius harus mampu mencetak manusia yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkontribusi pada perubahan sosial yang positif.

Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis humanisme religius bertujuan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana, bermoral, dan berdaya dalam menciptakan perubahan sosial yang adil dan beradab. Konsep pendidikan ini sejalan dengan pemikiran (Mas'ud, 2020:45) yang menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengutamakan pencapaian kebahagiaan dunia tetapi juga akhirat. Mas'ud mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Penelitian ini memiliki fokus dalam menggali paradigma kurikulum pendidikan Islam berbasis humanisme religius melalui kajian elaboratif Q.S. Al-Alaq 1-5, sehingga dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis humanisme religius sesuai pesan-pesan Al-Qur`an untuk diinternalisasikan dalam dunia pendidikan Islam.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana konsep pendidikan yang terkandung dalam Q.S al-Alaq ayat 1-5?
- b. Bagaimana konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam ?

- c. Bagaimana relevansi humanisme religius dalam konteks pendidikan Islam masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis konsep pendidikan yang terkandung dalam Q.S al-Alaq ayat 1-5.
2. Untuk Menganalisis konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam.
3. Untuk Menganalisis relevansi humanisme religius dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan terhadap pengembangan pendidikan sehingga mampu membangun sistem pendidikan yang integratif, interaktif, saintifik, holistik, kontekstual, tematik, efektif, dan kolaboratif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik acuan dan tolak ukur bagi peneliti lain untuk membangun konsep penelitian yang memiliki relevansi dengan kajian dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan konstruktif dan solusi konkret bagi institusi-institusi pendidikan atau pun masyarakat umum dalam mengembangkan dan mengelola pendidikan yang terstruktur. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi institusi atau lembaga lain untuk mengembangkan kurikulum pendidikan humanis religius sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Islam yang berbasis pada humanisme religius mengedepankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, yang

tidak hanya terfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan kesadaran spiritual. Pandangan ini selaras dengan pesan yang terkandung dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5, yang menekankan peran pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan akal, memaknai pengetahuan dengan perspektif ilahi, dan menanamkan nilai-nilai moral yang luhur. Ayat ini mengajak umat manusia untuk membaca (*iqra'*) dan memanfaatkan akal dalam memahami realitas dunia, sambil tetap mengingat kebesaran Allah sebagai sumber segala pengetahuan.

Kajian Tematik terhadap Q.S. Al-Alaq Ayat 1-5 menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya mengenai pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi lebih dari itu, ia adalah wahana untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, serta membentuk kesadaran spiritual yang mendalam. Seperti yang ditekankan oleh Mas'ud (2020:185), pendidikan Islam harus mencakup pembentukan individu yang cerdas, bijaksana, dan memiliki kedalaman spiritual, dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik tidak hanya untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menjadi individu yang dapat mengintegrasikan akal dan iman, dunia dan akhirat.

Pentingnya Pengintegrasian Ilmu Pengetahuan dengan Nilai Agama tercermin dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5, di mana Allah memerintahkan umat manusia untuk membaca dan memperoleh pengetahuan (*iqra'*) dengan niat untuk memahami dan merenungkan kebesaran-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan harus diiringi dengan kesadaran spiritual yang mendalam terhadap hakikat ilmu sebagai bentuk pengakuan terhadap kebesaran Allah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam berbasis humanisme religius, di mana ilmu pengetahuan harus diterapkan dalam kehidupan dengan berlandaskan pada nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Tafsir, 2016:37).

Humanisme Religius dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada perubahan sosial yang transformatif, sebagaimana disampaikan oleh (Nurcholish

Madjid, 1992:62-65). Pendidikan Islam yang humanis dan religius harus mampu membentuk individu yang peduli terhadap kesejahteraan umat, serta berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih beradab. Melalui pendidikan berbasis humanisme religius, diharapkan akan terwujud individu yang memiliki kecerdasan intelektual, karakter moral yang kuat, serta kesadaran sosial yang tinggi, sebagaimana dimaksud dalam Q.S. Al-Alaq, yang memandang pengetahuan dan moralitas sebagai dua aspek yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam perspektif ini, Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 memberikan landasan tematik bagi pendidikan Islam berbasis humanisme religius yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan akal peserta didik, tetapi juga untuk membentuk kesadaran spiritual dan moralitas yang mendalam. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual, dengan memperkenalkan umat pada kebesaran Allah dan menanamkan akhlak yang mulia dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, humanisme religius dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berkarakter mulia, bijaksana, dan peduli terhadap perubahan sosial yang positif. Kajian tematik terhadap Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam harus mengintegrasikan akal dan iman, ilmu pengetahuan dan moralitas, serta individu dan masyarakat. Pendidikan Islam berbasis humanisme religius merupakan jalan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga meraih kebahagiaan akhirat melalui keselarasan antara akal, hati, dan iman.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan manusia telah menjadi topik perdebatan dalam beberapa tahun terakhir. Namun belum banyak penelitian yang

membahas secara komprehensif “pendidikan Islam berbasis humanisme religius” dengan menggunakan pendekatan tematik Tarbawi dalam penafsiran ayat tertentu. Untuk mengetahui fokus dan posisi penelitian penulis dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian tersebut:

1. Penelitian Imam Muhyiddin, Juana dan M. Joko Susilo (2020) berjudul “Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius menurut Abdurrahman Mas’ud”. Penelitian ini mempunyai tema dan objek penelitian yang fokus mengkaji pemikiran seseorang (Abdurrahman Mas’ud) yang membahas humanisme religius sebagai pendekatan pendidikan Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa humanisme religius, pendidikan Islam, menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablu minallah*) dan sesama manusia (*Hablu minannas*), pembinaan budi pekerti dan akhlak dengan memanusiakan manusia berdasarkan agama, menunjukkan bahwa wawasan adalah suatu proses pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kesamaan dengan karya penulis yaitu membahas paradigma pendidikan humanisme religius untuk merevitalisasi penelitian pendidikan Islam. Perbedaan penelitian Mukhyidin (2020) dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian. Penelitian Mukhyidin (2020) berfokus pada pemikiran Abdurrahman Mas’ud dalam pendidikan humanis religius, sedangkan fokus penelitian penulis adalah pada interpretasi tematik dari Q.S Al-Alaq ayat 1-5 dengan menemukan nilai-nilai humanisme religius yang berkaitan dengan pendidikan Islam.
2. Penelitian Ahmad Multazam (2015) berjudul “Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud)”. Penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa Humanisme religius merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*.

Implementasi dalam pendidikan Islam menekankan aspek akal sehat, individualisme menuju kemandirian, semangat mencari ilmu, pendidikan pluralisme, lebih menekankan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan antara pemberian penghargaan dan hukuman. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis yakni membahas mengenai humanisme religius dalam kajian pendidikan islam. Adapun perbedaan antara penelitian Ahmad Multazam (2015) dengan penulis yakni, Ahmad Multazam (2015) berfokus terhadap pemikiran Abdurrahman Mas'ud sedangkan sementara penelitian penulis diarahkan pada tafsir tematik pada Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 untuk menemukan nilai-nilai humanisme religius yang relevan dengan pendidikan Islam.

3. Penelitian Isri Lailatussa'idah, Kambali & Rusydi (2022) "Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud dalam Konteks Pendidikan Modern". Penelitian ini menghasilkan bahwa: teori humanisme religius yang diterapkan harus diimbangi dengan intelektual peserta didik. Sehingga akan tercipta keseimbangan antara potensi peserta didik dengan kemampuan intelektualnya. Selain itu, apabila keduanya tampak seimbang maka emosi diri peserta didik akan terkontrol dengan baik. Emosi yang terkontrol dengan baik itulah yang akan memacu peserta didik untuk melakukan kegiatan yang baik pula. Perbedaan penelitian Isri (2022) dengan penulis yakni penelitian ini memiliki tema dan subjek penelitian yang berfokus mengkaji pemikiran Abdurrahman Mas'ud mengenai humanisme religius dalam pendidikan Islam. Sementara persamaan mengenai pembahasan penelitian ini yakni pembahasan mengenai pendidikan islam berbasis humanisme religius.
4. Penelitian Hendro Widodo (2018) yang berjudul "Pengembangan *Respect Education* melalui Pendidikan Humanis Religius di Sekolah", dimuat dalam jurnal *Lentera Pendidikan* 21(1). Penelitian ini membahas secara kritis pengembangan *respect education* melalui pendidikan humanis religius, dan menghasilkan pemahaman bahwa pendidikan

humanis religius menekankan sikap respek pada siswa, menghargai siswa apa adanya, memahami dan mengenal siswa sebagai individu yang perlu diberikan keleluasaan untuk aktualisasi berbagai potensi kemanusiaannya. Demikian maka penelitian Widodo (2018) ini memiliki titik persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaannya tergambar pada kajian humanisme religius yang juga dikaji dalam penelitian penulis, akan tetapi penelitian Widodo (2018) ini memfokuskan pada ranah nilai respect education saja, berbeda dengan penelitian penulis yang mencoba menyempurnakannya dengan mengkaji lebih komprehensif berbagai nilai humanisme religius menurut Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 sehingga dapat diinternalisasi ke dalam wujud dan proses pendidikan Islam.

5. Penelitian Abd. Latif Manan & Khairudin (2019) yang berjudul “Pendidikan Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam”, dimuat dalam jurnal *Ta'dib* 17(2). Penelitian ini mencoba mengurai permasalahan dunia pendidikan yang bersumber dari kesalahan paradigmatik, sehingga solusi yang ditawarkan adalah melalui pendekatan humanisme religius dalam pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki fokus yang sama dengan penelitian penulis dalam hal analisis nilai-nilai humanisme religius dalam pendidikan Islam, akan tetapi perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yang dipilih. Penelitian ini mengupas humanisme religius dalam berbagai aspek kajian (filsafat, psikologi, dsb), sedangkan penelitian penulis mengupas humanisme religius melalui pendekatan ayat-ayat Al-Qur`an khususnya Q.S. Al-Alaq ayat 1-5.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bukan kuantitatif dan tidak menggunakan

alat-alat pengukur statistik. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat wajar, tanpa dimanipulasi dan diatur oleh eksperimen dan tes (Nasution, 1988:18).

Sesuai dengan obyek kajian tesis ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu *pertama*, dengan mencatat semua temuan mengenai pendidikan islam humanisme religius secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai pendidikan humanis religius serta pemikiran dari Abdurrahman Mas'ud. *Kedua*, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru kondisi dan permasalahan pendidikan Islam di Indonesia. *Ketiga*, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Terakhir adalah mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda, utamanya dalam tulisan ini adalah pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang Humanisme Religius.

Dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki ciri deskriptif dan juga memiliki ciri historis (Kaelan, 2010:134). Dikatakan historis karena banyak penelitian semacam ini memiliki dimensi sejarah, termasuk di dalamnya penelitian agama, misalnya tentang karya tokoh pemikir keagamaan masa lalu. Penelitian karya-karya tokoh agama tersebut termasuk penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini bisa meliputi kritik pemikiran, penelitian sejarah agama, dan dapat pula penelitian tentang karya tertentu atau naskah tertentu. Oleh karenanya penelitian kepustakaan akan menghadapi sumber data berupa buku-buku yang jumlahnya sangat banyak sehingga memerlukan metode yang memadai. Untuk itu dalam penelitian

kepastakaan, mengumpulkan buku harus secara bertahap, sebab akan kesulitan apabila tidak demikian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*. Pendekatan ini mengutamakan orientasi pemahaman dan penafsiran terhadap fakta sejarah. Dalam hal ini sejarah berperan sebagai metode analisis. Karena sejarah dapat menyajikan unsur-unsur yang menyajikan suatu gambaran kejadian, maka sasaran dalam penelitian ini harus dijelaskan fakta-faktanya yang berhubungan dengan waktu apakah masalah kepercayaan, hukum, politik, sosial, ekonomi, budaya, pemikiran, dan sebagainya dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang paling kompleks (Abdurrahman, 2007:83). Itulah mengapa penulis menggunakan pendekatan *historis-filosofis* karena penelitian ini merupakan penelitian tokoh dan pemikirannya yaitu Abdurrahman Mas'ud dan pemikirannya tentang pendidikan humanis religius.

Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk memperoleh kejelasan permasalahan. Pendekatan filosofis berusaha untuk meneliti persoalan yang muncul menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan masuk pada intinya (Baker dan Zubair, 1990:15). Untuk itu penulis memilih pendekatan filosofis tersebut untuk mencari akar permasalahan yang terjadi dalam pendidikan humanis religius yang ada secara mendalam, untuk nantinya dicarikan solusi yang tepat.

2. Sumber data

Sumber data yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sumber data primer ini merupakan sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Arikunto, 2002:117). Dalam sumber data primer yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Buku Abdurrahman Mas'ud yang berjudul *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Pendidikan Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*.
- b. Mas'ud, Abdurrahman, 2020, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis (Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik)*, Yogyakarta: Gama Media.

Kedua Buku tersebut sengaja dipilih karena memuat sebagian besar isi dari tesis ini.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang terdiri dalam bentuk buku, koran, dokumen, dan lain-lain yang sifatnya hanya mendukung data. Sumber sekunder yang dijadikan sebagai sumber dalam tesis ini meliputi berbagai hal, mulai dari buku, artikel, jurnal dan pidato dari Abdurrahman Mas'ud dan juga dari tokoh lain. Berikut adalah sebagian sumber sekunder dalam tesis ini:

- a. Freire, Paulo, 1984, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta: PT Gramedia.
 - b. Freire, Paulo, 2011, *Paulo Freira: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - c. Buku Paulo Freire yang berjudul *Pendidikan Kaum Tertindas*
 - d. Dan lain sebagainya.
3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang humanism religius. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui wawancara, buku-buku, dokumen, majalah dan lain-lain

2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Pada hakikatnya tidak ada acuan khusus dalam mengumpulkan data pada metode ini, namun tidak dengan begitu saja data yang dikumpulkan dijadikan hasil penelitian, karena akal manusia memberikan bimbingan pekerjaan secara sistematis dan sesuai dengan objek kajiannya. Oleh karenanya perlu teknik tertentu agar hasil penelitian sifatnya sistematis dan objektif.

Dua instrument penelitian digunakan dalam pengumpulan data ini, pertama, pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik, yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang belum dianalisis. Dalam pengumpulan data ini peneliti bisa menggunakan alat rekam, seperti fotocopy dan lain sebagainya. Kedua, kartu data yang berfungsi untuk mencatat hasil data yang telah didapat untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengklarifikasi data yang telah didapatkan di lapangan, selain itu pula kartu data memberikan solusi jika instrumen pertama sulit untuk dioperasikan, kartu data bisa digunakan sebagai pengganti dari instrument pertama, namun dengan konsekuensi lamanya waktu berada di lokasi sumber data.

Pertama-tama yang harus dilakukan dalam pengumpulan data adalah menentukan lokasi pencarian sumber data, seperti perpustakaan dan pusat-pusat penelitian. Setelah menentukan lokasinya, mulai mencari data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang kemudian didapatkan dilokasi akan dibaca oleh seorang peneliti, karena tugas utama peneliti adalah mampu menangkap makna yang terkandung dalam sumber kepustakaan tersebut. Oleh karena itu ada dua tahap dalam membaca data yang telah diperoleh.

a. Membaca pada tingkat simbolik

Seorang peneliti tidak mungkin akan membaca seluruh sumber yang didapatkan dari pertama hingga akhir. Jika itu dilakukan, maka akan menyita waktu dan akan mengurangi

efisiensi waktu penelitian. Tahap ini ialah dengan tidak membaca secara keseluruhan melainkan dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, subbab sampai pada bagian terkecil dari buku, hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui peta penelitian, hasilnya akan dicatat dalam kartu data dan diberikan kode sesuai dengan peta dan kategori penelitian yang dilakukan.

b. Membaca pada tingkat semantik

Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Hal ini membutuhkan ketekunan dan waktu yang cukup lama. Tiap poin yang dibaca dilakukan analisis dalam data tersebut. Peneliti harus mendahulukan data yang bersifat primer, jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder.

Setelah membaca secara semantik dilakukan, dicatat dalam kartu data, tahapan pencatatan dalam kartu ada di antaranya:

- 1) Mencatat secara qoutasi, yaitu dengan mencatat kutipan langsung tanpa merubah sedikitpun redaksi sumber data atau dari penulis karya tersebut, biasanya untuk mencatat terminologi-terminologi kunci untuk mengembangkan interpretasi yang lebih luas.
- 2) Mencatat secara paraphrase, dengan menangkap intisari dari data dengan redaksi kata yang disusun oleh peneliti sendiri. Proses ini bisa dilakukan dengan analisis verstehen untuk menangkap intisari dari data yang berupa uraian panjang lebar, lalu diambil intisari pemahaman dari uraian panjang tersebut menjadi kalimat singkat dan padat agar dengan mudah terekam pada kartu data.
- 3) Mencatat secara sinoptik, mencatat model ini lebih pada ringkasan, artinya setelah membaca bagian atau sub bagian data kategori tertentu, kemudian peneliti membuat ringkasan

atau sinopsis yang harus benar-benar persis sama secara logis dari data yang dibaca.

- 4) Mencatat secara presis. Mencatat model ini adalah kelanjutan dari mencatat secara sinoptik. Setelah mencatat secara sinoptik, peneliti akan menghadapi hasil dari catatan sinoptik yang banyak, maka perlu pengkategorian catatan, misalnya unsur nilai agama, nilai budaya, epistemologi, aksiologi, etika dan unsur-unsur lainnya. Peneliti lebih lanjut membuat catatan yang lebih padat lagi berdasarkan pada catatan sinoptik yang terkumpul.
- 5) Pengkodean. Tahap ini adalah tahap yang paling teknis dalam sebuah penelitian, tujuannya mensistematiskan agar data yang tidak teratur atau yang bertumpuk. Melalui kartu data, data dipilih sesuai dengan kategori data masing-masing dan tokoh yang tercantum dalam data tersebut, termasuk penerbit dan tempatnya. Memberikan kode pada nama tokoh, misalnya Abdurrahman Masud dengan (AM), pembahasannya epistemology (EP), jenisnya sumber pengetahuan (sub. Peng), masing-masing ditulis di sisi kanan, tengah dari kiri atas kartu data, begitu seterusnya dengan data lain.

Secara gampang teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari buku, kitab, artikel, majalah, jurnal ilmiah, dan literatur lainnya. Kemudian data yang telah terkumpul tersebut diolah dan dianalisis dengan sistematika berikut ini:

1. *Checking & Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan, dan keselarasan makna antara satu data dengan data lainnya.
2. *Organizing*, yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka penelitian yang dibutuhkan.

3. *Analyzing & Determining*, yaitu melakukan analisis lanjutan secara komprehensif terhadap hasil pengorganisasian data sebagaimana kaidah-kaidah metode dan teori yang telah ditentukan, sehingga kemudian diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.
4. Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan data dan analisis data memiliki integrasi dan keterkaitan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus-interaktif, bukan linier. Miles & Huberman (1992:20) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif dalam bagan berikut:

Bagan tersebut memperlihatkan hubungan interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Adapun sistemika dalam menganalisis data selanjutnya adalah dengan melakukan tiga tahapan berikut ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data lain yang dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan menyusun seluruh informasi dan data yang terkumpul, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang integral dan mudah difahami,

sehingga memudahkan analisis data untuk melihat apakah kesimpulan sudah sesuai atau perlu dikaji kembali.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Pada tahap ini seluruh data akan menemukan titik temu dalam sebuah kesimpulan yang berbentuk naratif untuk mencapai sebuah makna/arti dari penelitian yang dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini secara teknis mengacu pada buku pedoman penulisan tesis (IAIN Cirebon, 2021:7). Yang mana tekniknya dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu pertama bagian awal tesis; yang memuat judul dan halaman persetujuan dari Pembimbing Akademik. Kedua bagian inti skripsi; memuat unsur-unsur berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori (landasan/kerangka pemikiran), penelitian terdahulu (tinjauan pustaka/kajian pustaka), metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dan ketiga bagian akhir skripsi; meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran foto atau dokumen-dokumen lain yang relevan.

Penelitian ini terdiri dari lima bab, satu bab dengan bab lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis, dengan kata lain pembahasannya berurutan dari bab pertama hingga ke lima. Dengan artian dalam pembacaan tesis ini secara utuh dan benar adalah harus diawali dari bab satu terlebih dahulu, kemudian baru bab ke dua, dan seterusnya secara berurutan hingga bab ke lima. Dengan demikian karena penelitian ini adalah *library research* maka analisa yang digunakan dengan penalaran induktif, proses pemaknaan lebih menonjolkan penafsiran subyek penelitian (perspektif subjek), laporan penelitian *library research* disusun

dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam, serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh keotentikan.

Sistematika penulisan laporan dan pembahasan tesis sesuai dengan penjabaran berikut:

1. Bab I pendahuluan, bab ini berisi tentang:

Penegasan istilah terdiri dari penegasan konseptual dan penegasan operasional. Penegasan konseptual adalah definisi yang diambil dari pendapat atau teori dari pakar sesuai dengan tema yang diteliti. Sedangkan penegasan operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan.

Sistematika pembahasan menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian. Sistematika diungkapkan dalam bentuk narasi singkat masing-masing bab, bukan numerik seperti daftar isi. Sistematika pembahasan bisa juga berupa pengungkapan alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dan bagian yang lain.

2. Bab II Tafsir Surat Al-Alaq ayat 1-5

Dalam bab ini membahas tentang ashab al nuzul surat al Alaq ayat 1-5, tafsir surat Al-Alaq ayat 1-5 beserta relevansi dalam surat Al-Alaq dengan pendidikan Islam.

3. Bab III Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam

Dalam bab ini membahas tentang pengertian humanisme secara umum yaitu meliputi pengertian humanisme, pengertian religius, dan konsep pendidikan humanistik. Dan juga pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan nilai humanisme religius yang harus dikembangkan dalam pendidikan islam.

4. Bab IV Relevansi Q.S Al-Alaq ayat 1-5 dengan Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam

Dalam bab ini membahas mengenai penjabaran atau deskripsi data, pengujian hipotesa dan pembahasan variabel.

5. Bab V Penutup

Merupakan bagian penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

